

BAB V **KESIMPULAN**

Terbentuknya PGRS bermula dari upaya negara Malaysia membentuk negara federasi Malaysia timur (Sarawak) yang didukung oleh Inggris. Hal itu yang membuat Indonesia dan negara-negara Asia tenggara lainnya (Brunei Darussalam, Filipina) menentang keras rencana pembentukan negara federasi Malaysia itu.

Hal itu di karenakan adanya campur tangan pihak lain yaitu Inggris yang ditakuti nantinya Inggris akan memperluas imperialisme dan neokolonialismenya ke negara-negara Asia tenggara yang baru berkembang. Sedangkan di luar negara Indonesia, Filipina sebagai penentang utama federasi Malaysia kemudian mendukung gerakan anti Malaysia, yang berarti mendukung NNKU dan PGRS, dan PARAKU. Keadaan itu semakin memanas sehingga Presiden Sukarno menyatakan konfrontasi dengan negara Malaysia.

Sehingga aparat keamanan Hansip (Pertahanan Sipil) pun dikerahkan untuk menjaga perbatasan antara Indonesia dan Malaysia salah satunya yang terdapat di desa Sungkung, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Aparat keamanan pun dengan sigap menanggapi perintah itu, tentara pun langsung terjun ke perbatasan antara Indonesia dan Malaysia yang ada di Kalimantan dari timur sampai ke ujung barat. Setelah begitu lama menanti yaitu selama dua tahun 1963-1965, ternyata tidak ada perang yang berarti dengan Malaysia, di perparah dengan keadaan dalam negeri Indonesia yang kacau dengan terjadinya peristiwa G 30S/PKI 1965 membuat keadaan

semakin kacau. Aparat keamanan Hansip yang menjaga perbatasan itu merasa tidak diperhatikan dan telah di sia-siakan oleh perintah Indonesia, sehingga pada tahun 1964 tentara yang menamakan dirinya tentara priwijaya datang ke desa Sungkung dan meminta tentara penjaga perbatasan semasa konfrontasi hansip sebelum berubah menjadi organisasi PGRS untuk segera meninggalkan perbatasan karena keadaan telah aman dan tidak ada perang dengan Malaysia, tentara hansip itu pun kecewa akhirnya membentuk PGRS guna melawan balik TNI.

Para tentara penjaga perbatasan ini pun segera merekrut pengikut-pengikutnya dari berbagai tempat ada yang dari negara tetangga Sarawak yaitu dari sabah, dan miri, untuk melakukan perlawanan balik kepada tentara nasional Indonesia. PGRS terbentuk bermula dari hal tersebutlah, jadi tidak sepenuhnya PGRS itu pemuda cina, akan tetapi ada banyak tentara PGRS yang merupakan tentara Indonesia asli karena yang melatih para tentara itu adalah RPKAD. Jadi kesimpulannya peristiwa PGRS di desa Sungkung sebenarnya tentara Indonesia melawan tentara Indonesia itu sendiri, walaupun menurut TNI paham yang dianut PGRS itu adalah komunis. PGRS lebih memilih lokasi desa Sungkung untuk dijadikan basis pembinaan militernya karena ada berbagai faktor yang menyebabkan PGRS memilih lokasi tersebut.

Secara geografis desa Sungkung sangat dekat sekali dengan negara tetangga Malaysia sehingga mempermudah penyaluran logistik dan kebutuhan persenjataan dan lainnya. Secara sosial budaya warga masyarakat desa Sungkung masih sangat tradisional dan rasa kebersamaannya masih

sangat tinggi sehingga dengan mudah untuk diajak bekerja sama terutama dalam hal mengolah lahan PGRS untuk dijadikan kebun. Secara fisiografis lokasi desa Sungkung sangat sulit untuk di tempuh karena medannya berbukit-bukit dan sangat jauh dari keramaian kota, ketika itu kota kabupatennya adalah Kabupaten Sambas.

Jalan cerita terjadinya peristiwa PGRS di desa Sungkung adalah bermula dari rasa kekecewaan dari Hansip (Pertahanan Sipil) yang ditugaskan oleh pemerintah Indonesia untuk menjaga perbatasan ketika terjadi konfrontasi dengan Malaysia pada tahun 1963. Para Hansip itu merasa telah dibohongi oleh pemerintah Indonesia, mereka sudah bersusah payah mempersiapkan segalanya untuk perang dengan Malaysia, akan tetapi hal itu tidak ada. Tentara yang menjaga perbatasan saat itu yang melatih mereka adalah RPKAD, maka dari itu ketika terjadi perang, TNI terutama tentara priwijaya sangat kesulitan menghadapi PGRS.

Ketika keadaan perbatasan sudah dianggap aman oleh tentara priwijaya pada tahun 1964, para Hansip tersebut diperintahkan untuk segera meninggalkan lokasi perbatasan tersebut desa Sungkung, namun para Hansip tersebut memilih membangkang, sudah berkali-kali perintah itu dikirimkan ke komandan Hansip yang bernama Lim A. Lim yang ada di desa Sungkung, namun tidak digubris.

Akhirnya tentara priwijaya pun datang ke desa Sungkung dan melakukan penangkapan terhadap dua orang anggota PGRS yaitu Boon Song, dan Zhee Nen, di tangkap di kebunnya, dan di tembak mati di perjalanan

menuju perkampungan Sungkung komplek, alasannya dua orang anggota PGRS ini melakukan perlawanan. Hal itulah yang memunculkan pecahnya peristiwa PGRS di desa Sungkung.

Dampak yang ditimbulkan peristiwa ini tentulah ada, secara mental bagi warga masyarakat desa Sungkung tentu merasa trauma dan ketakutan terutama yang menyaksikan peristiwa itu (saksi sejarah), yang dinamakan perang tentulah tidak ada yang menginginkannya, karena hanya merugikan semua pihak, ketakutan dimana-mana, beraktivitas juga tidak bisa maksimal. Sebut saja warga desa Sungkung ketika terjadi peristiwa PGRS hampir semua mengalami kekurangan bahan pangan padi karena warga tidak bisa membuat ladang, sehingga terjadi kelaparan dan gizi buruk. Secara sosial adanya prasangka terhadap warga desa Sungkung sebagai pengikut PGRS dari berbagai desa yang mengelilingi Sungkung komplek.

Sehingga menyebabkan desa Sungkung menjadi terisolir dari berbagai aspek kehidupan. Secara ekonomi sebenarnya sejak PGRS datanglah masyarakat desa Sungkung sudah mengenal dengan sistem jual beli segala hasil ladang dengan PGRS. Terus terang saja perkembangan ekonomi masyarakat desa Sungkung terus meningkat. Hampir semua kepala keluarga pasti memiliki kebun *sahang* (merica), dan *kakao* (coklat), selain berladang warga masyarakat juga berkebun, dari hasil kebun tersebutlah masyarakat desa Sungkung dapat mencukupi kebutuhan, hasil kebun tersebut biasanya dijual di negara tetangga Malaysia yaitu di Tebedu, karena jarak tempuh yang lebih dekat, serta harga jual di negara tetangga lebih tinggi. Dibandingkan

masyarakat menjual hasil kebunnya ke kota Kabupaten maupun Kecamatan yang ada, selain jaraknya jauh serta tidak adanya fasilitas jalan mempermudah masyarakat menjual hasil kebunnya.